Islamic Elementary Education Journal
Vol. 1, No. 1, Juni 2022: 17-36
Doi: https://doi.org/10.47454/IEEJ.2022.v1i1.2

# KONSEP PENDIDIKAN MENURUT MAHMUD YUNUS DALAM KITAB *AT-TARBIYATU WA ATTA'LĪMU* DAN IMPLIKASINYA TERHADAP KURIKULUM 2013

**Vica Luthfiatun Nisrina**
STAI Al Anwar Sarang
usuppagi@gmail.com

**Abstrak** : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pemikiran Mahmud Yunus yang masih jarang dikenal oleh mahasiswa, khususnya dalam bidang pendidikan dan implikasinya terhadap Kurikulum 2013. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif analisis kritis. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik studi pustaka atau *(library research).* Sumber data yang diambil dari sumber primer adalah kitab *At-Tarbiyatu wa At-Ta'līmu* karya Mahmud Yunus dan dokumen kurikulum 2013. Sumber sekunder diambil dari literatur yang berkaitan dengan tema yang peneliti ambil. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada relevansi antara konsep pendidikan Mahmud Yunus dalam kitab *At-Tarbiyatu Wa Atta'līmu* dengan Kurikulum 2013. Dalam KI-1 memang tidak ditemukan kecocokan secara eksplisit dengan kitab *At-Tarbiyatu Wa Atta'līmu*, namun menurut pandangan Mahmud Yunus tujuan pendidikan secara global adalah bahagia di dunia maupun di akhirat, kebahagiaan tersebut dapat diraih dengan cara beribadah seperti yang tecangkup dalam KI-1 Kompetensi Spiritual. KI-2 Sosial berhubungan dengan konsep tujuan pendidikan memperbaiki akhlak, KI-3 Pengetahuan berhubungan dengan konsep mencari ilmu, KI-4 keterampilan berhubungan dengan konsep tujuan pendidikan.

**Kata Kunci** : Konsep Pendidikan, Mahmud Yunus, Kitab *At-Tarbiyatu Wa Atta'līmu,* Kurikulum 2013

Islamic Elementary Education Journal
Vol. 1, No. 1, Juni 2022: 17-36
Doi: https://doi.org/10.47454/IEEJ.2022.v1i1.2

***Abstract*** **:** *This study aims to find out how Mahmud Yunus's thoughts are still rarely known by students, especially in the field of education and its implications for the 2013 Curriculum. This type of research is a descriptive qualitative research with critical analysis. The data collection technique used is library research (library research). Sources of data taken from primary sources are the book At-Tarbiyatu wa At-Ta'līmu by Mahmud Yunus and 2013 curriculum documents. Secondary sources are taken from literature related to the theme that the researcher takes. The results show that there is a relevance between Mahmud Yunus' educational concept in the book At-Tarbiyatu Wa Atta'līmu and the 2013 Curriculum. In KI-1 there is no explicit match between the book At-Tarbiyatu Wa Atta'līmu, but in Mahmud Yunus' view the goal is education globally is happiness in this world and in the hereafter, this happiness can be achieved by means of worship as covered in KI-1 Spiritual Competence. KI-2 Social relates to the concept of educational goals to improve morals, KI-3 Knowledge relates to the concept of seeking knowledge, KI-4 skills relates to the concept of educational goals.*

***Keywords*** **:** *The concept of education, Mahmud Yunus, Kitab At-Tarbiyatu Wa Atta'līmu, Curriculum 2013*

## A. PENDAHULUAN

Pendidikan menjadi topik pembahasan yang tidak pernah selesai dibicarakan, karena pendidikan merupakan bagian yang tidak pernah lepas dari kehidupan manusia. Pendidikan dalam bahasa Yunani *"paedagogie"* terdiri dari kata *pais* berarti anak dan *again* berarti membimbing, jika diartikan bimbingan yang diberikan kepada anak[1]. Selain itu, pendidikan juga merupakan arti dari kata *ta'dīb, ta'līm*, dan *tarbiyah*. Tiga Istilah pendidikan tersebut berasal dari bahasa Arab. Pertama *ta'dīb* berasal dari kata *addaba yuaddibu ta'dīban* yang berarti membuatkan makanan, melatih akhlak yang baik, sopan santun, dan tata cara pelaksanaan sesuatu yang baik[2]. Kedua *ta'līm* berasal dari

[1] Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), 67.
[2] Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Yogyakarta: Teras, 2011), 3.

masdar *'allama yu'allimu ta'līman*[3]. Sebagian pakar menerjemahkan istilah *ta'līm* adalah pengajaran dan ada yang mengatakan *ta'līm* lebih mengarahkan pada aspek kognitif seperti pelajaran matematika[4]. Kemudian yang ketiga kata *tarbiyah* berasal dari kata *robba yurobbī tarbiyyan tarbiyatan* mengikuti wazan *fa'ala yufa'ilu taf'īlan taf'ilatan* yang memiliki makna tambah dan berkembang, artinya *tarbiyah* merupakan proses menumbuhkembangkan apa yang ada pada diri peserta didik baik secara fisik, psikis, sosial, maupun spiritual[5]. Dalam pengertian yang agak luas, pendidikan dapat diartikan sebagai proses dengan metode-metode tertentu sehingga memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan[6]. Dengan adanya berbagai pemahaman tentang pendidikan tersebut menunjukkan konsep pendidikan yang begitu luas.

Pendidikan sendiri memiliki sebuah sistem yang memiliki beberapa komponen yang saling terpadu dan keterkaitan dalam satu rangkaian kesatuan untuk mencapai tujuan pendidikan. Dalam menghadapi dan menyikapi cita-cita pendidikan di Indonesia, tentu Pendidikan saat ini memiliki banyak tantangan. Pendidikan harus mampu memformulasikan konsep pendidikan yang sesuai dengan tuntutan, kebutuhan masyarakat dan sesuai dengan perkembangan zaman.

Sejarah pendidikan di Indonesia, telah beberapa kali ada perubahan tentang sistem dan kurikulum. Kebijakan-kebijakan pendidikan yang muncul dari para tokoh pendidikan pada masa sekarang tentu terinspirasi dari para tokoh dan ilmuwan masa lalu, salah satunya adalahn Mahmud Yunus yang memberikan konsep pendidikan pesantren modern. Konsep pendidikan yang diberikan oleh Mahmud

---

[3] Ahmad warson munawwir, *Kamus Almunawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 967.
[4] Muhammad Muntahibbun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Yogyakarta: Teras, 2011), 9.
[5] Ibid., 13.
[6] Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 10.

Islamic Elementary Education Journal
Vol. 1, No. 1, Juni 2022: 17-36
Doi: https://doi.org/10.47454/IEEJ.2022.v1i1.2

Yunus merupakan pembaharuan bangkitnya kesadaran umat Islam terhadap pentingnya ilmu pengetahuan umum di samping ilmu pengetahuan agama. Mahmud Yunus mulai memasukkan materi pengetahuan umum dalam kurikulum yang dipelajari. Mahmud Yunus menuliskan pemikirannya tentang pendidikan salah satunya pada kitab *At-Tarbiyatu wa Atta'līmu* yang di dalamnya juga dijelaskan terkait tujuan pendidikan.

Mahmud Yunus dikenal sebagai orang pertama yang mengembangkan pengajaran Bahasa Arab dengan metode langsung *(direct method)* atau dalam istilah bahasa Arab *al-Thorīqoh al-Mubāsyaroh.* Percobaannya dalam penggunaan metode tersebut mampu melahirkan lulusan mahir dalam berbahasa Arab yang tak kalah saing dengan lulusan Universitas al-Azhar, Kairo. Terlihat pada salah satu murid kesayangnnya, Kyai Imam Zarkasyi Sang Guru utama di Pondok Pesantren Modern Gontor Ponorogo[7]. Pemikiran Mahmud Yunus tentang pendidikan banyak yang dibukukan, termasuk diantaranya pendidikan akhlak, pembelajaran Bahasa Arab, dan Tafsir al-Qur'an. Ia telah menghasilkan 49 karya tulis dalam bahasa Indonesia, dan 26 karya dalam Bahasa Arab[8]. Salah satu kitab tentang pendidikan karangan Mahmud Yunus adalah *At-Tarbiyatu wa At-Ta'līmu.*

Kitab *At-Tarbiyatu wa At-Ta'līmu* secara umum membicarakan tentang konsep pendidikan yang dikarang oleh Mahmud Yunus beserta temannya Qosim Bakri. Kitab *At-Tarbiyatu wa At-Ta'līmu* terdiri dari tiga bagian. Bagian pertama satu terdiri dari tiga jilid yang membahas pengertian pendidikan menurut beberapa tokoh, tujuan pendidikan, dan macam-macam pendidikan. Bagian kedua membahas terkait psikologi belajar anak berdasarkan periodesasi pertumbuhan dan perkembangan anak. Bagian ketiga membahas kriteria pengajar, bahan ajar, metode/pendekatan pembelajaran dan sumber belajar dalam

[7] Ibid... 57.
[8] Herry Muhammad, *Tokoh-Tokoh Islam Abad XX*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2006), 89.

pendidikan. Konsep pendidikan yang diberikan Mahmud Yunus meliputi tujuan, pendidik, metode, kurikulum pendidikan, kelembagaan pendidikan. Pada dasarnya tujuan pendidikan Islam sesuai dengan misi dalam agama Islam yang memepertinggi nilai *akhlaq al-karīmah.* Selain itu sasaran yang paling pokok adalah kebahagiaan dunia dan akhirat[9].

Realita zaman sekarang, apabila orangtua ditanya mengapa mereka menyekolahkan anak-anaknya di sekolah kejuruan atau mendaftarkan putra putri mereka ke perguruan tinggi kedokteran atau di bidang lainnya, maka banyak sekali jawabannya. Mereka mengatakan bahwa melalui pendidikan mereka dapat memulihkan perekonomian keluarga agar lebih terjamin di kemudian hari. Ada juga yang mengatakan pendidikan akan menambah wawasan keilmuan seseorang karena ilmu merupakan warisan manusia dan buah dari harta pusaka. Namun pada akhirnya tujuan pendidikan di sini adalah memperbaiki akhlak.

Kurikulum 2013 merupakan tahap penyempurnaan Kkurikulum sebelum-sebelumnya. Kurikulum 2013 mengembangkan kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang telah ada pada kurikulum sebelumnya dan menyeimbangkan *hardskill* dan *softskill* melalui kompetensi-kompetensi tersebut dalam rangka menghadapi tantangan global yang terus berkembang[10]. Kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia[11]. Tujuan kurikulum mencakup empat kompetensi, yaitu (1) kompetensi sikap

---

[9] Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Penddikan Islam*, (Yogyakarta: Sukses Offset, 2011), 60.
[10] Ibid,. 46
[11] Yunadi Citalaksana, "*Dokumen 1 K13 Revisi 2017*.docx", https://www.academia.edu/34151711/DOKUMEN_1_K13_REVISI_2017.docx. (diakses pada tanggal 1 feb 2020).

Islamic Elementary Education Journal
Vol. 1, No. 1, Juni 2022: 17-36
Doi: https://doi.org/10.47454/IEEJ.2022.v1i1.2

spiritual, (2) sikap sosial, (3) pengetahuan, dan (4) keterampilan. Kompetensi tersebut dicapai melalui proses pembelajaran intrakurikuler, kurikuler, dan atau ekstrakurikuler[12].

## B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Sugiyono penelitian deskriptif merupakan penelitian yang mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap suatu gejala, peristiwa, dan kejadian terhadap objek yang diteliti[13].

Sumber data primer yang diambil dari penelitian ini adalah kitab *At-Tarbiyatu wa At-Ta'līmu* karya Mahmud Yunus dan dokumen Kurikulum 2013. Sumber data sekuder adalah penelitian Ifan Nur Afandi, penelitian Khoerul Azam, jurnal kependidikan, dan berbagi literatur terkait.

Teknik pengumpulan data yang digunkan adalah teknik studi pustaka *(library research)* yaitu teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan pada subyek penelitian, tetapi melalui beberapa buku, dapat berupa buku, majalah, dokumenter, dan sumber lainnya yang relevan[14]. Tahapan analisis data: 1) reduksi data; 2) penyajian data; 3) verifikasi data.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Konsep Pendidikan Menurut Mahmud Yunus dalam Kitab *At-Tarbiyatu Wa At-Ta'līmu*

---

[12] Permendikbud nomor 36 tahun 2018 tentang perubahan atas peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan nomor 59 tahun 2014 tentang kurikulum 2013 sekolah menengah atas/madrasah aliyah dalam http://luk.tsipil.ugm.ac.id/atur/bsnp/Permendikbud36-2018K13SMA-MALengkap.pdf diakses pada tanggal 1 Desember 2019.

[13] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kualitatif, Kuantitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2018), 29.

[14] S. Nasution, *Metode Research: Penelitian Ilmiah*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1996), 145.

Berdasarkan Konsep pendidikan yang ditawarkan oleh Mahmud Yunus, yaitu: tujuan pendidikan, kurikulum pendidikan, pendidik, metode pengajaran, dan kelembagaan pendidikan. Masing-masing dari pemikiran Mahmud Yunus dibahas secara detail pada tiga juz kitab *At-Tarbiyatu Wa At-Ta'līmu.* Dalam kitab *At-Tarbiyatu Wa At-Ta'līmu* juz satu A dibahas terkait tujuan pendidikan, dan pembahasan ini yang akan peneliti bahas secara mendalam. Dalam kitab *At-Tarbiyatu wa At-Ta'līmu* pendidikan dibagi menjadi tiga macam:

a. Pendidikan akal (kognitif). Pendidikan akal adalah sebuah usaha dalam meningkatkan fikiran dan melatihnya dengan terus-menerus sehingga dapat mencapai capaian yang bagus yang mencakup pengaruh yang bermacam-macam yang tampak. Maka pendidikan akal bermakna:
    1) Melatih rasa agar teliti dalam membadakan suatu perkara dengan yang lain secara benar;
    2) Memperhatikan segala sesuatu yang bersifat indrawi serta mengetahui hakikat-hakikatnya;
    3) Menata dan menambah daya ingatan dengan ilmu yang bermanfaat di dunia dan akhirat;
    4) Membentuk imajinasi dan melatihnya ketika imajinasinya besar dalam kreativitas dan inovasi;
    5) Membiasakan anak dengan berfikir sistematis, dan menyukai hal-hal yang bersifat aqliyah dengan cara mengambil kesimpulan-kesimpulan dan hikmah-hikmah[15].
b. Pendidikan jasmani (psikomotorik). Pendidikan jasmani adalah sebuah usaha dalam menumbuhkan jasmani, dengan pertumbuhan yang bersifat pembiasaan dan menguatkan serta melindungi dirinya sehingga bisa bangkit dari beban yang mewajibkannya dengan berbagai macam aktifitas dalam kehidupan invidual atau sosial, dan mencegah beberapa penyakit yang mengancamnya. Maka

[15] Ibid, 30.

Islamic Elementary Education Journal
Vol. 1, No. 1, Juni 2022: 17-36
Doi: https://doi.org/10.47454/IEEJ.2022.v1i1.2

keselamatan dan kesehatan jasmani merupakan dua hal yang penting bagi aktifitas akal dan raga untuk mencapai kebahagiaan diri seseorang. Jadi tidak diragukan lagu kaidah "akal yang sehat terletak pada badan yang sehat".[16] Karena dua hal tersebut adalah dua hal yang saling berkaitan satu sama lain.

c. Pendidikan akhlak (afektif). Pendidikan akhlak berperan meluruskan watak dan kecenderungan perilaku negative, memberikan anak kebiasaan dan kecenderungan yang baru, dan membentuk simpati/belas kasihan yang tinggi, dengan cara menjadikan sesorang untuk selalu bergantung dengan kebaikan dan berpaling dari keburukan[17].

Mahmud Yunus mengungkapkan bahwa tujuan dari pendidikan ada tiga[18] yaitu:

a. Mencari rezeki (كسب الرزق). Pendidikan seringkali dijadikan alat untuk memperbaiki perekonomian, sehingga pendidikan menjadi semacam bisnis. Tujuan pendidikan seperti itu sangat sederhana sekali. Mahmud Yunus berpendapat:

اَنَّ التَّرْبِيَةُ يَجِبُ اَنْ تَكُوْنَ وَسِيْلَةً لِكَسْبِ الْمَالِ، وَلَكِنَّ المالَ لَيْسَ كُلَّ شَيْئٍ فِى هَذِهِ الحَيَاةِ، وَلَيْسَ هُوَ وَحْدَهُ السَّبِيْلُ اِلَى السَّعَادَةِ والنَّجَاحِ فِيْهَا.[19]

*"Tidak bisa dipungkiri bahwa pendidikan menjadi jalan untuk mencari harta, tetapi harta bukanlah segalanya di dunia ini, tetapi hal tersebut menjadi salah satu jalan meraih kebahagiaan dan kesuksesan."*

Dalam kehidupan nyata, seseorang akan mudah saat mencari pekerjaan apabila ia memiliki memiliki kualifikasi atau kemampuan tersendiri. Contoh sebuah perusahaan akan lebih memprioritaskan calon karyawan yang memiliki pendidikan, kemampuan teknis, pengalaman kerja, dan tidak jarang juga *soft skill* menjadi faktor

[16] Ibid, 34.
[17] Ibid, 37.
[18] Ibid., 16.
[19] Ibid., 17.

penentu perusahaan meloloskan calon karyawan. Sehingga menurut penulis tidak cukup jika tujuan pendidikan hanya berkisar tentang mencari pekerjaan.

b. Mendapatkan ilmu (العلم). Dengan belajar manusia akan mendapatkan berbagai pengetahuan. Seseorang yang memiliki ilmu tentu berbeda dengan orang yang tidak memiliki ilmu. Peserta didik ke sekolah semerta-merta memang ingin mendapatkan ilmu, karena dengan ilmu manusia mendapatkan berbagai macam pengetahuan. Ilmu adalah warisan yang diberikan oleh para ulama dan ulama adalah penerus para nabi. Dalam kitab *Jāmi' Musnad Shohīh* disebutkan[20]:

أَنَّ العُلَمَاءَ هُمْ وَرَثَةُ الأَنْبِيَاءِ، وَرَّثُوا العِلْمَ، مَنْ أَخَذَهُ أَخَذَ بِحَظٍّ وَافِرٍ

*"Sesungguhnya ulama' adalah pewaris nabi, mereka mewariskan ilmu, barang siapa yang mendapatkannya maka ia mendapatkan keberuntungan yang melimpah."*

Banyak pengajar memaknai sama istilah تربية dan تعليم . Halim Soebahar menyatakan istilah *tarbiyah* dan *ta'līm* memiliki perbedaan mendasar baik dari segi makna maupun aplikasinya, *tarbiyah* berarti mendidik, sementara *ta'līm* berarti mengajar[21]. Imam Baidawi mengatakan *tarbiyah* lebih sering digunakan dalam pendidikan Islam[22]. Sedangkan dr. Abdul Fattah Jalal menyimpulkan bahwa *ta'līm* lebih luas jangkauannya dan lebih umum sifatnya daripada pendidikan[23]. Di kalangan penulis Indonesia istilah pendidikan lebih diarahkan pada pembinaan watak, moral, sikap, dan kepribadian, atau lebih mengarah pada afektif, sementara pengajaran lebih diarahkan pada penguasaan ilmu pengetahuan atau menonjolkan dimensi kognitif dan psikomotor.[24]

---

[20] Muhammad bin Ismail Abu Abdullah al-Bukhori al-Ja'fi, *Jāmi' Musnad Shohih,* (t.t: Daar Touq an-Najah, 1422) juz 9, 24.
[21] Abd. Halim Soebadar, *Wawasan Baru Pendidika Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), 6
[22] Ibid., 11.
[23]Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (t.t: Remaja Rosdakarya, 2001), 4.
[24] Faisol, *Pendidikan Islam Perspektif*, (t.t: Guepedia, t.th), 64.

Islamic Elementary Education Journal
Vol. 1, No. 1, Juni 2022: 17-36
Doi: https://doi.org/10.47454/IEEJ.2022.v1i1.2

c. Memperbaiki akhlak (الاخلاق). Tujuan pendidikan yang terakhir ini adalah makna pendidikan yang sebenarnya, karena ilmu itu tidak pernah terbatas sehingga harus diiringi dengan pendidikan karakter. Banyak orang yang punya ilmu, banyak harta, dan banyak pengikut. Terkadang orang miskin memiliki sedikit ilmu tetapi banyak yang mengaguminya dan banyak yang menghormatinya karena ia memiliki akhlak yang baik, indah jiwanya, dan baik sikapnya. Ilmu, harta, keterampilan dalam suatu bidang jika disertai akhlak yang buruk, maka hal tersebut tidak akan menghasilkan ketenangan bagi sang pemilik ilmu. Dalam kitab *At-Tarbiyatu Wa At-Ta'līmu* terdapat kutipan syair modern:

إِنَّمَا الأُمَمُ الأَخْلَاقُ مَا بَقِيَتْ # فَإِنْ هُمْ ذَهَبَتْ أَخْلَاقُهُمْ ذَهَبُوْا[25]

*"Sungguh kebaikan masyarakat selama masih ada akhlaknya, jika akhlak itu hilang, maka mereka pun ikut hilang."*

Pendidikan karakter atau akhlak itu memerlukan proses yang panjang, karena manusia tidak dilahirkan dalam keadaan berhias akhlak yang baik, tetapi harus dengan proses pembiasaan. Apabila kita menjadikan akhlak sebagai tujuan akhir yang dituju maka harus dibiasakan dengan cara mendidik anak-anak untuk berakhlak mulia agar mereka terbiasa melakukan berbuatan yang baik secara otomatis. Pentingnya akhlak sangat berkaitan dengan hidup bermasyarakat, sehingga menurut Mahmud Yunus seseorang harus memiliki sedikitnya tiga perkara yaitu tidak menjadikan akhlak sebagai tanggungan atau beban, tidak mengganggu usaha orang lain dan tidak ikut campur apa yang ada di dalamnya, dan menjadi kuat dan aktif dalam memajukan dan mengembangkan masyarakat.[26] Mahmud Yunus menginginkan bahwa tujuan pendidikan hendaknya menyiapkan peserta didik agar pada waktu dewasa kelak mereka

[25] Ibid., 23.
[26] Ibid,. 24.

sanggup dan cakap melakukan pekerjaan dunia dan beramal untuk akhirat.

## 2. Implikasi Konsep Pendidikan Menurut Mahmud Yunus dalam Kitab *At-Tarbiyatu Wa At-Ta'līmu* terhadap Kurikulum

Implikasi konsep pendidikan Mahmud Yunus terhadap Kurikulum 2013 menarik untuk dibahas lebih lanjut karena untuk mendeskripsikan hubungan pendidikan agama Islam dengan kurikulum yang berlaku di Indonesia. Kurikulum 2013 lebih berhubungan pada peningkatan mutu pendidikan yang menyelaraskan *hard skill* dan *softskill* melalui kemampuan sikap, keterampilan, dan pengetahuan dalam menghadapi arus global yang terus berkembang[27]. Sesuai dengan tujuan pendidikan Kurikulum 2013 yaitu untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia[28]. Oleh karena itu, Kurikulum 2013 dipandang lebih mendahulukan ranah sikap untuk lebih memperhatikan pendidikan karakter bagi peserta didik.

Dalam perkembangannya, Kurikulum 2013 mengacu pada 8 standar Nasional pendidikan, yaitu standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar penilaian. Kompetensi dan standar adalah konsep yang berkaitan satu sama lain. Kompetensi atau sering dikatakan standar kompetensi adalah kemampuan secara umum yang harus dikuasai oleh para lulusan. Secara prosedural, kompetensi ini dimulai dengan tujuan-tindakan-hasil. Untuk mengukur kompetensi siswa secara eksplisit maka harus mengembangkan kriteria-kriteria yang dapat diamati. Kriteria-kriteria tersebut digunakan sebagai pedoman

---

[27] M. Fadlillah, *Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran SD/MI, SMP/MTs dan SMA/MA,* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 16.

[28] Yunadi Citalaksana, *"Dokumen 1 K13 Revisi 2017*.docx", https://www.academia.edu/34151711/DOKUMEN_1_K13_REVISI_2017.docx. (diakses pada tanggal 1 feb 2020).

Islamic Elementary Education Journal
Vol. 1, No. 1, Juni 2022: 17-36
Doi: https://doi.org/10.47454/IEEJ.2022.v1i1.2

dalam menghimpun fakta-fakta yang diamati ke dalam konstruk yang membentuk suatu kesatuan. Dalam Kurikulum 2013, kompetensi pengetahuan (kognitif) dirumuskan dalam Kompetensi Inti-3 (KI-3), Kompetensi Keterampilan dalam KI-4, Kompetensi Sikap Sosial dalam KI-2, dan Kompetensi Sikap Spiritual dalam KI-1[29].

Hasil analisis menunjukkan bahwa pribadi dan warga negara yang beriman sudah tercakup pada kompetensi spiritual yaitu KI-1. Dalam KI-2 terkandung makna bahwa tujuan pendidikan Indonesia adalah terbentuknya siswa yang memiliki sikap afektif sehigga mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia. Kemudian dalam KI-3 untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan yang dimaksudkan dalam kurikulum 2013 haruslah memiliki pengetahuan atau wawasan sebagai bekal untuk mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki oleh siswa dengan pembelajaran yang diintegrasi dalam satu pelajaran. Selanjutnya yang terakhir adalah terbentuknya pribadi dan warga negara yang produktif, kreatif, inovatif tercangkup dalam KI-4 yakni aspek keterampilan.

Kompetensi dapat diartikan sebagai kemampuan yang harus dicapai oleh peserta dididk. Dalam hal ini kompetensi yang harus dicapai meliputi sikap, pengetahuan, serta keterampilan. Pemerolehan kompetensi sikap terintegrasi dalam belajar pengetahuan dan keterampilan yang difasilitasi guru. Ibaratnya, anak tangga yang harus ditapaki oleh peserta didik untuk sampai pada kompetensi lulusan jenjang satuan pendidikan. Kompetensi Inti (KI) meningkat seiring meningkatnya usia dan kelas peserta didik. Kompetensi Inti bukan untuk diajarkan, melainkan untuk dibentuk melalui pembelajaran mata pelajaran yang relevan.

Mahmud Yunus mengungkapkan bahwa tujuan dari pendidikan hendaknya mampu menyiapkan peserta didik agar pada waktu dewasa kelak mereka sanggup dan cakap melakukan pekerjaan dunia dan

[29] Ahmad Yani, *Mindset Kurikulum 2013*, (Bandung: Afabeta, 2014), Cet 2, 41.

beramal untuk akhirat. Untuk melengkapi tujuan tersebut, terdapat integrasi pada Kurikulum 2013 dalam penguasaan kompetensi. Alur penguasaan kompetensi dalam proses pembelajaran dimulai dari kompetensi pengetahuan dilanjutkan kompetensi keterampilan dan berakhir pada pembentukan sikap. Pada kompetensi inti setiap mata pelajaran tidak hanya ditekankan pada kandungan pengetahuan saja, namun juga memuat proses yang berguna bagi pembentukan keterampilannya. Selain itu juga memuat pesan pentingnya memahami mata pelajaran tersebut sebagai bagian dari pembentukan sikap, karena pengetahuan itu bersifat dinamis atau berkembang.[30]

Secara garis besar Kurikulum 2013 memfokuskan pada pendidikan karakter yang dituangkan pada KI dan KD. Ada benang merah persamaan konsep pendidikan yang diberikan oleh Mahmud Yunus dengan Kurikulum 2013. Dalam KI tidak hanya mencakup kompetensi yang harus dicapai peserta didik dalam aspek pengetahuan saja, namun juga mencakup aspek sikap, keterampilan dan pengetahuan. Mahmud Yunus juga mengungkapkan bahwa tujuan pendidikan mencakup mencari pekerjaan. Nyatanya, dalam mencari pekerjaan bukan saja akademis yang diperhatikan tetapi juga *softskill* menjadi salah satu hal yang perlu diperhatikan.

Orang yang memiliki kemampuan berbahasa akan lebih mudah mendapatkan peluang pekerjaan, apalagi dengan dibukanya MEA yang menuntut pegawai untuk mampu berbahasa Inggris. Kemudian tujuan pendidikan yang kedua adalah mendapatkan ilmu atau pengetahuan yang tidak terbatas dengan jumlah. Dan memperbaiki akhlak atau nilai harus dimiiki terutama saat hidup bermasyarakat. Secara globalnya, tujuan pendidikan adalah agar bahagia dalam dunia dan akhirat. Tiga tujuan pendidikan tersebut dapat terealisasikan dalam pendidikan kurikulum 2013 yang dicantumkan dalam Kompetensi Inti (KI). Tujuan pendidikan dapat terlaksana jika dibungkus dalam *management* yang

[30] Asfiati, *Pendekatan Humanis dalam Pengembangan Kurikulum*, (Medan: Perdana Publishing, 2016), 65.

Islamic Elementary Education Journal
Vol. 1, No. 1, Juni 2022: 17-36
Doi: https://doi.org/10.47454/IEEJ.2022.v1i1.2

*apik* dan dengan kompetensi atau indikator-indikator tertentu. Kerangkap konsep pendidikan Mahmud Yunus dapat dilihat secara rinci pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Kerangka Konsep Pendidikan Mahmud Yunus

| **Konsep Tujuan Pendidikan Mahmud Yunus** | **Kompetensi Inti dalam Kurikulum 2013** |
|---|---|
| Bahagia dunia dan akhirat | KI-1 Spiritual |
| Mencari rezeki | KI- 2 Sosial |
| Mendapatkan ilmu | KI- 3 Pengetahuan |
| Memperbaiki akhlak | KI- 4 Keterampilan |

Dalam kurikulum 2013 KI-1 aspek spiritual didahulukan, karena spiritual menjadi pondasi dalam segala bidang. Spiritual merujuk pada kemampuan hubungan baik dengan sang Pencipta dan memaknai ibadah di setiap perbuatannya. Sesorang yang memiliki spritual yang tinggi akan bertindak sesuai dengan hati nurani. Dalam konteks bermasyarakat, spritual berperan meningkatkan rasa solidaritas antar sesama makhluk sosial, dan mendorong rasa tolong menolong karena mendapat dorongan dalam diri setiap orang. Spritual kiranya perlu dimiliki setiap peserta didik agar menjadi manusia yang memiliki moral kepada Tuhannya, moral sebagai hamba, dan bermoral dalam masyarakat, atau dalam istilah bahasa Arab disebut *Hablun minaAllah wa hablum min an-Nās.*

Pada KI-2 aspek sosial manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan lingkungan untuk berinteraksi. Dalam sebuah lingkungan tentu saja memiliki norma dan aturan sesuai lingkungan tersebut. Sebagai manusia atau masyarakat harus tunduk dengan atauran atau norma yang telah ditentukan. Peserta didik sebagai bagian dari masyarakat memiliki tanggung jawab untuk ikut andil dalam lingkungannya. Terlebih sabagai seorang pelajar harus bisa mengembangkan dan memajukan lingkungan berdasarkan pengetahuan. Dalam hubungan sosial harus ada tata krama atau akhlak

tertentu. Sesuai dengan pemikiran Mahmud Yunus bahwa tujuan pendidikan adalah memperbaiki akhlak. Baik buruknya akhlak ketika hubungannya dengan masyarakat juga baik. Pada intinya peserta didik sudah mampu berinteraksi sosial dengan baik.

KI-3 aspek pengetahuan, dalam pendidikan tentu banyak pengetahuan. Pentingnya pengetahuan membuat manusia bisa berpikir kritis dan memahami apa yang dihadapinya, karena esensi dari pendidikan adalah mendapatkan ilmu pengetahuan. Impikasinya dengan konsep pendidikan yang berikan Mahmud Yunus adalah pada tujuan pendidikan yang kedua, yaitu mendapatkan ilmu. Ia beranggapan bahwa ilmu pengetahuan dibutuhkan setiap zaman, waktu, atau masa karena ilmu adalah sumber peradaban dan tonggak kelanjutan peradaban bangsa. Dalam membangun peradaban hidup, diperlukan adanya pengembangan dan peningkatan kualitas sumber daya manusia yang terampil memanfaatkan ilmu pengetahuan serta teknologi, berbudaya dan tetap berpegang pada agama.

KI-4 keterampilan, pendidikan keterampilan penting dimiliki peserta didik. Tujuan dari pendidikan keterampilan membentuk para siswa mempunyai suatu kehalian sebagai bekal kehidupan di kemudian hari. Dalam konsep pendidikan kurikulum 2013 diharapkan peserta didik tidak hanya mencapai kemampuan kognitif, afektif saja melainkan juga kemampuan psikomotorik. Dalam KI-4 lebih menuntut para lulusan terutama bidang menengah diharapkan setelah lulus sekolah akan mudah dalam mendapat pekerjaan atau menciptakan peluang pekerjaan dengan memanfaat keterampilan yang dimiliknya. Mahmud Yunus bahwa tujuan pendidikan adalah untuk mencari penghidupan (pekerjaan) melalui keterampilan yang dimiliki seseorang akan mempermudah ia mencari atau menciptakan peluang pekerjaan.

## D. SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa pandangan Mahmud Yunus tujuan pendidikan adalah sebagai jalan

Islamic Elementary Education Journal
Vol. 1, No. 1, Juni 2022: 17-36
Doi: https://doi.org/10.47454/IEEJ.2022.v1i1.2

mencari rezeki atau mencari pekerjaan, mendapatkan ilmu, dan memperbaiki akhlak. Konsep pendidikan menurut Mahmud Yunus dalam kitab *At-Tarbiyatu Wa At-Ta'līmu* (tujuan pendidikan) ada relevansinya dengan Kurikulum 2013. Dalam perspektif Mamud Yunus, tujuan pendidikan meliputi mencari rezeki atau mencari pekerjaan, mendapatkan ilmu, dan memperbaiki akhlak. Sedangkan dalam kurikulum 2013 terdapat KI-1 (Spiritual), KI-2 (pengetahuan), KI-3 (sosial), dan KI-4 (keterampilan). Esensi KI-1 menjadi pondasi dan prioritas dari semua Kompetensi Inti (KI), KI-2 berhubungan dengan konsep tujuan pendidikan mencari ilmu, KI-3 berhubungan dengan konsep memperbaiki akhlak, KI-4 berhubungan dengan konsep tujuan pendidikan mencari rezeki (pekerjaan). Tujuan pendidikan tersebut jika disimpulkan agar peserta didik memiliki menjadi manusia yang bisa menjalin hubungan yang seimbang secara vertikal maupun horizontal.

## DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi dan Nur Uhbiyati, Abu. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2007.

Asfiati, *Pendekatan Humanis dalam Pengembangan Kurikulum*, Medan: Perdana Publishing, 2016.

Citalaksana, Yunadi. ''Dokumen 1 K13 Revisi 2017.docx'', https://www.academia.edu/34151711/DOKUMEN_1_K13_REVISI_2017.doc. (diakses pada tanggal 1 feb 2020).

Creswell, John. *Riset Pendidikan: Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi Riset Kualitatif Dan Kuantitatif.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.

Direktorat Jenderal Guru Dan Tenaga Kependidikan Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan 2018, *Buku Pegangan Pembelajaran Berorientasi Pada Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Program Peningkatan Kompetensi Pembelajaran Berbasis Zonasi,* 2018.

Faisol, *Pendidikan Islam Perspektif*, t.t: Guepedia, t.th.

Ismail bin Abu Abdullah al-Bukhori al-Ja'fi, *Muhammad Jāmi' Musnad Shohih*, (tt: Daar Touq an-Najah, 1422.

Juhroti, Siti. *Penggunaan Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa dalam Proses Pembelajaran di TK Masyitoh Kecamatan Larangan Kabupaten Brebes*. Skripsi. Semarang: Universitas Negeri Semarang. 2011.

Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam,* Bandung: CV. Pustaka Setia, 2011.

Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan,* Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2014.

_____ *Metode Penelitian Kombinasi* (*Mix Methods*). Bandung: Alfabeta. 2011.

_____ *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Bandung: Alfabeta, 2018.

Muhaimin, Abd. Mujib. *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: Trigenda Karya, 1993.

Muhammad, Herry. *Tokoh-Tokoh Islam Abad XX,* Jakarta: Gema Insani Press, 2006.

Muntahibun Nafis, Muhammad. *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Teras, 2011.

Nasution, S. *Metode Research: Penelitian Ilmiah*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.

Permendikbud nomor 36 tahun 2018 tentang perubahan atas peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan nomor 59 tahun 2014 tentang kurikulum 2013 sekolah menengah atas/madrasah aliyah dalam http://luk.tsipil.ugm.ac.id/atur/bsnp/Permendikbud36-2018K13SMA-MALengkap.pdf diakses pada tanggal 1 Desember 2019.

Islamic Elementary Education Journal
Vol. 1, No. 1, Juni 2022: 17-36
Doi: https://doi.org/10.47454/IEEJ.2022.v1i1.2

Pratiwi, Widy Setyo. *Penggunaan Bahasa Jawa Siswa SMP Negeri 1 Batang*. Skripsi. Semarang: Universitas Negeri Semarang. 2015.

Ridho, Mohammad Ali, ''Profil Pendidik Dalam Pendidikan Islam (Telaah Pemikiran Mahmud Yunus Dalam Kitab *At-Tarbiyah Wa At-Ta'lim*)'' (Skripsi di UIN Sunan Ampel Surabaya, 2014), 69-70.

Rohman, Abdul. ''Perbandingan Konsep Kurikulum KTSP 2006 dan Kurikulum 2013 (Kajian Standar Isi Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Jenjang SMP).'' Skripsi di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2015.

Rusnoto. *Revolusi Mental dalam Revolusi Industri 4.0*. dalam https://radarkudus.jawapos.com/read/2019/02/28/122270/revolusi-mental-dalam-revolusi-industri-40. Diakses pada 18 Oktober 2019.

Soebadar, Abd. Halim. *Wawasan Baru Pendidika Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2002.

Sugiyono. *Cara Mudah Menyusun Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. Bandung: Alfabeta. 2016.

Supinah & Parmin. *Modul Matematika SD Program Bermutu Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Melalui Pembelajaran Matematika SD*. Yogyakarta: Kementrian Pendidikan Nasional. 2011.

Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014.

Syamsu Yusuf dan Nani Sugandhi. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2012.

Tim Penyusun Pusat Bahasa (Mendikbud), *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Jakarta: Balai Pustaka, 2017.

Warson Munawwir, Ahmad. *Kamus Almunawwir Arab-Indonesia Terlengkap,* Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.

Yani, Ahmad. *Mindset kurikulum 2013*, Bandung: Alfabeta, 2014.

Yunus dan Qosim Bakri, Mahmud. *At-Tarbiyatu Wa At-Ta'līmu*, t.t: al-As'Ady, t.th.

Islamic Elementary Education Journal
Vol. 1, No. 1, Juni 2022: 17-36
Doi: https://doi.org/10.47454/IEEJ.2022.v1i1.2